



Membangun Karakter Bangsa : Integrasi Nilai-Nilai Pancasila melalui Pembelajaran PBL di Kelas V SDN Kertobanyon

Zahra Khusnati^{1*}, Nurul Kusuma Dewi², Tri Susi Artina Wati³

¹⁻²Universitas PGRI Madiun, Indonesia

³SD Negeri Kertobanyon, Indonesia

Alamat : Jl. Setia Budi No. 85 Kota Madiun, Jawa Timur, Indonesia

Korespondensi Penulis: zahrakhusnati3@gmail.com *

Abstract. *The purpose of this study was to use the Problem-Based Learning (PBL) paradigm to improve the understanding and application of Pancasila values in fifth grade students of Kertobanyon Elementary School. Classroom Action Research (CAR) was the methodology used; this study was conducted in two cycles, each consisting of planning, action implementation, observation, and reflection. Observation data from the first cycle showed that students' understanding of Pancasila values was still limited to theoretical knowledge and involvement in group discussions was still low. After adjustments were made in the second cycle, such as a more in-depth explanation of PBL and stronger motivation, student participation increased significantly. They became more active in discussions, expressed opinions, and worked together with group members to solve problems. In addition, students' understanding of Pancasila values also developed, and they were able to recognize and use these principles in authentic situations. Students' ability to collaborate and think critically was positively impacted by the use of the PBL model. Overall, this study shows that the PBL paradigm has succeeded in improving the standard of teaching of Pancasila Education while also fostering students' capacity to think critically and work together in teams. Therefore, the PBL model is worthy of evaluation as a teaching strategy that can be used more widely to instill Pancasila values in elementary schools.*

Keywords: *Problem-Based Learning, Pancasila Education, Pancasila Values*

Abstrak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggunakan paradigma pembelajaran Problem-Based Learning (PBL) untuk meningkatkan pemahaman dan penerapan nilai-nilai Pancasila pada siswa kelas V SD Kertobanyon. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan metodologi yang digunakan; penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, yang masing-masing terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Data observasi dari siklus pertama menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Pancasila masih terbatas pada pengetahuan teoritis dan keterlibatan dalam diskusi kelompok masih rendah. Setelah dilakukan penyesuaian pada siklus kedua, seperti penjelasan lebih mendalam tentang PBL dan pemberian motivasi yang lebih kuat, partisipasi siswa meningkat secara signifikan. Mereka menjadi lebih aktif dalam diskusi, mengemukakan pendapat, dan bekerja sama dengan teman sekelompok untuk menyelesaikan masalah. Selain itu, Pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Pancasila juga berkembang, dan mereka mampu mengenali serta menggunakan prinsip-prinsip tersebut dalam situasi yang autentik. Kemampuan siswa untuk berkolaborasi dan berpikir kritis mendapat dampak positif dari penggunaan model PBL. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa paradigma PBL berhasil meningkatkan standar pengajaran Pendidikan Pancasila sekaligus menumbuhkan kapasitas siswa untuk berpikir kritis dan bekerja sama dalam tim. Oleh karena itu, model PBL layak dievaluasi sebagai strategi pengajaran yang dapat digunakan secara lebih luas untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila di sekolah dasar.

Kata kunci: Problem-Based Learning, Pendidikan Pancasila, Nilai-Nilai Pancasila

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Pancasila memiliki fungsi strategis yang sangat penting dan vital dalam pembentukan nilai dan karakter generasi muda Indonesia. Sebagai landasan ideologi negara, Pancasila tidak hanya merupakan cita-cita luhur yang harus mengatur kehidupan setiap manusia Indonesia, tetapi juga berfungsi sebagai pedoman hidup berfilsafat. Prinsip-prinsip tersebut meliputi keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, persatuan Indonesia,

Ketuhanan Yang Maha Esa, kemanusiaan yang adil dan beradab, serta kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan dan perwakilan. Diharapkan bahwa asas-asas tersebut akan menjadi landasan bagi semua aspek kehidupan, baik dalam lingkungan masyarakat maupun pribadi. Pengajaran Pancasila dalam rangka pendidikan dasar bertujuan untuk mengembangkan kesadaran sosial dan rasa tanggung jawab siswa dalam mengamalkan cita-cita tersebut dalam kehidupan sehari-hari, selain memberikan informasi akademis tentang filsafat tersebut. Memastikan bahwa generasi muda menyadari, memahami, dan menghayati asas-asas tersebut merupakan hal yang penting. Namun, pengajaran Pancasila menghadirkan kesulitan dalam hal bagaimana membuat topik tersebut lebih menarik dan relevan bagi siswa, terutama mengingat perubahan yang semakin kompleks dan beragam. Dengan adanya berbagai perubahan sosial dan budaya yang cepat, serta kemajuan teknologi yang pesat, materi Pendidikan Pancasila perlu disajikan dengan metode yang dapat menghubungkan nilai-nilai tersebut dengan pengalaman konkret siswa agar tidak terasa usang dan tetap berhubungan dengan kehidupan mereka (Saputri et al. 2023; Hanun et al. 2023).

Selama ini, metode pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar sering kali masih menggunakan pendekatan yang konvensional, dengan penekanan yang kuat pada hafalan dan ceramah. Metode pembelajaran semacam ini sering kali kurang memberikan ruang yang memadai bagi siswa untuk berpikir kritis, berkreasi, dan mengaitkan nilai-nilai Pancasila dengan situasi nyata yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya, banyak siswa merasa bahwa materi ini kurang menarik, monoton, dan sulit dipahami secara mendalam, yang pada gilirannya dapat menimbulkan kekhawatiran bahwa nilai-nilai Pancasila hanya akan menjadi teori semata tanpa adanya penghayatan yang kuat di kalangan siswa (Ariani & Nurizka 2023; Muna et al. 2023). Masalah ini semakin diperparah dengan adanya kurangnya variasi dalam metode pengajaran yang membuat siswa merasa kurang termotivasi. Penting untuk menyadari bahwa tanpa adanya pendekatan yang lebih interaktif, inovatif, dan relevan, potensi nilai-nilai Pancasila untuk membentuk karakter siswa secara mendalam mungkin tidak dapat tercapai. Oleh karena itu, pengembangan metode pembelajaran yang lebih kreatif dan kontekstual menjadi kunci untuk memastikan bahwa pengajaran Pancasila dapat dilakukan secara efektif dan menarik bagi siswa (Ningrum et al. 2023; Rifai et al. 2024).

Untuk mengatasi masalah tersebut, diperlukan strategi pembelajaran yang lebih inventif, imajinatif, dan kontekstual yang dapat menghubungkan teori dengan praktik nyata. Problem-Based Learning (PBL) merupakan pendekatan pembelajaran yang dianggap sangat berhasil untuk mencapai tujuan tersebut. Menurut Asrifah dkk. (2020) dan Rizki dkk. (2023), model pembelajaran ini menitikberatkan pada pemecahan masalah sebagai komponen utama

dalam proses pembelajaran, sehingga memungkinkan peserta didik untuk berpartisipasi lebih aktif dalam proses pembelajaran. Melalui skenario yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, model aplikasi dalam kerangka Pendidikan Pancasila ini memungkinkan peserta didik untuk menyelidiki dan menerapkan cita-cita Pancasila. Metode ini memberi siswa kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kerja sama tim, dan pengambilan keputusan yang semuanya penting dalam kehidupan sehari-hari selain memberi mereka pemahaman teoritis tentang cita-cita Pancasila. Agar pembelajaran lebih dinamis, menarik, dan menyenangkan, model PBL juga memberi siswa kesempatan untuk bekerja dalam kelompok untuk memecahkan masalah, mempresentasikan hasil mereka di depan kelas, dan berpartisipasi dalam diskusi kelompok. Karena mereka melihat hubungan yang jelas antara apa yang mereka pelajari dan kesulitan serta masalah yang mereka hadapi dalam kehidupan nyata, siswa mungkin menjadi lebih terlibat dan termotivasi untuk belajar. (Pratama et al. 2023; Rahayu & Ramadan 2024).

Penerapan model PBL dalam pendidikan Pancasila diharapkan dapat memberikan kontribusi besar dalam meningkatkan pemahaman dan kemampuan siswa dalam mengamalkan nilai-nilai Pancasila. Dengan memberikan siswa peran yang lebih aktif dan bertanggung jawab dalam proses pembelajaran, pendekatan ini juga diharapkan dapat meningkatkan semangat belajar mereka. Diyakini bahwa dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pemecahan masalah dan pengambilan keputusan, motivasi dan semangat belajar mereka akan meningkat. Selain meningkatkan keterlibatan emosional dan intelektual siswa, pembelajaran yang interaktif dan dinamis dapat membantu mereka lebih memahami dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Model ini juga diharapkan dapat memperbaiki kualitas pembelajaran dengan menyediakan berbagai pengalaman belajar yang bervariasi dan kontekstual, yang dapat membantu siswa menghubungkan teori dengan praktik (Ningrum et al. 2023; Rifai et al. 2024).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa baik siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri Kertobanyon memahami dan menerapkan cita-cita Pancasila ketika paradigma PBL diterapkan. Penelitian ini bertujuan untuk tidak hanya mengevaluasi keberhasilan model PBL dalam konteks pendidikan Pancasila, tetapi juga untuk mengidentifikasi kendala-kendala yang mungkin dihadapi dalam penerapan model ini serta strategi-strategi yang dapat dilakukan untuk mengatasinya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menemukan strategi pengajaran yang lebih efisien yang memenuhi kebutuhan siswa untuk memahami dan menghayati cita-cita Pancasila. Penelitian ini juga berupaya untuk meningkatkan mutu sumber daya terbuka dan teknik pengajaran yang digunakan di kelas, serta menawarkan saran yang bermanfaat bagi

instruktur untuk menerapkan paradigma PBL dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Diharapkan bahwa temuan penelitian ini akan menawarkan perspektif baru dan data praktis yang akan membantu pendidik dan pembuat keputusan menciptakan dan melaksanakan inisiatif pendidikan yang lebih berhasil. (Ariani & Nurizka 2023; Pratama et al. 2023).

Dalam pelaksanaan penelitian ini, akan digunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang memungkinkan untuk melakukan evaluasi dan perbaikan secara berkelanjutan. PTK dipilih karena memberikan sinyal-sinyal yang diperlukan untuk melakukan intervensi dan refleksi terhadap proses pembelajaran, sehingga dapat terus disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi penelitian ini akan dilakukan dalam beberapa siklus. Untuk menentukan langkah-langkah perbaikan pada siklus berikutnya, maka setiap siklus akan dievaluasi secara menyeluruh. Diharapkan penelitian ini mampu memberikan kontribusi yang signifikan terhadap terciptanya model pembelajaran Pendidikan Pancasila yang lebih efisien dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Penelitian ini juga bertujuan untuk memastikan bahwa setiap perubahan memberikan dampak positif yang nyata terhadap kualitas pembelajaran dan pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai Pancasila dengan melakukan evaluasi secara berkelanjutan. (Hanun et al. 2023; Saputri et al. 2023).

2. METODE

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yaitu suatu metodologi penelitian yang secara cermat dirancang untuk meningkatkan mutu dan efektivitas proses pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan menerapkan model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) di kelas V Sekolah Dasar Negeri Kertobanyon. Alasan dipilihnya PTK adalah karena memberikan kesempatan kepada peneliti untuk secara langsung memengaruhi pembelajaran dan memungkinkan dilakukannya evaluasi berkelanjutan terhadap dampak intervensi. Selain itu, PTK juga memberikan peneliti fleksibilitas untuk melakukan refleksi mendalam dan perbaikan yang berkelanjutan terhadap metode yang digunakan, sehingga hasil yang diperoleh lebih relevan dan sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik siswa. Penelitian tindakan kelas bertujuan untuk melakukan suatu perubahan kearah yang lebih baik dari sebelumnya sebagai upaya pemecahan masalah yang dihadapi, terutama yang ditunjukkan pada saat kegiatan pembelajaran. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat mengevaluasi keefektifan metode pembelajaran yang diterapkan dan menyesuaikannya berdasarkan umpan balik yang diperoleh dari siswa dan observasi selama proses penelitian. Metode ini tidak hanya berfokus pada hasil akhir tetapi juga pada proses pembelajaran yang berkesinambungan, memastikan bahwa setiap langkah yang diambil dalam penelitian dapat mengatasi berbagai tantangan dan

kebutuhan dalam proses belajar mengajar secara efektif. Selain itu, PTK memungkinkan peneliti untuk mengadaptasi strategi pembelajaran secara real-time, memperbaiki pendekatan berdasarkan hasil yang diperoleh, dan akhirnya mencapai tujuan pendidikan yang lebih optimal dalam konteks pengajaran nilai-nilai Pancasila (Asrifah et al. 2020; Saputri et al. 2023).

Empat tahap utama mencakup masing-masing dari beberapa siklus penelitian ini: perencanaan, implementasi tindakan, observasi, dan refleksi. Dengan menggunakan paradigma PBL, peneliti berkolaborasi dengan instruktur kelas untuk membuat rencana pembelajaran menyeluruh selama fase perencanaan. Proses perencanaan ini melibatkan pemilihan topik yang relevan dan sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, penyusunan masalah yang menantang dan berkaitan dengan penerapan nilai-nilai tersebut, serta perencanaan aktivitas diskusi dan presentasi yang dirancang untuk memfasilitasi pemahaman siswa secara mendalam. Selain itu, tahap ini juga mencakup penyusunan instrumen penelitian seperti lembar observasi dan angket untuk mengukur pemahaman siswa, serta alat penilaian lainnya yang diperlukan untuk mengumpulkan data secara sistematis dan akurat. Proses perencanaan yang teliti diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, memotivasi siswa, dan memfasilitasi pengembangan keterampilan berpikir kritis serta kemampuan pemecahan masalah mereka. Selain itu, ia menjamin bahwa implementasi nyata cita-cita Pancasila dalam kehidupan sehari-hari siswa sama pentingnya dengan teori dalam proses pembelajaran. (Rizki et al. 2023; Rahayu & Ramadan 2024).

Tahap pelaksanaan tindakan, saat rencana pelajaran yang dikembangkan direalisasikan, merupakan komponen utama dari pembelajaran ini. Pada tahap ini, siswa bekerja dalam kelompok kecil untuk memecahkan tantangan terkait penerapan praktis nilai-nilai Pancasila. Setiap kelompok diberi waktu tertentu untuk bertukar pikiran, mengajukan jawaban, dan mempresentasikan temuan mereka di depan kelas. Bertindak sebagai fasilitator, instruktur memberikan arahan, dukungan, dan memastikan setiap siswa berperan aktif dalam diskusi dan kegiatan kelompok. Untuk memastikan bahwa siswa memahami sepenuhnya dan mampu menerapkan nilai-nilai Pancasila secara efisien dan berkelanjutan, langkah pelaksanaan ini dilakukan dalam beberapa kali pertemuan. Setiap sesi pembelajaran juga diamati secara menyeluruh untuk mengevaluasi kemandirian metode PBL, memberikan kritik yang bermanfaat kepada siswa, dan memodifikasi strategi sesuai kebutuhan. Selain memastikan bahwa setiap siswa berpartisipasi penuh dalam proses pembelajaran, hal ini bertujuan untuk memberikan siswa lingkungan belajar yang menarik, mendalam, dan relevan (Ariani & Nurizka 2023; Pratama et al. 2023).

Peneliti mengamati aktivitas siswa selama proses pembelajaran pada tahap observasi yang dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Tingkat partisipasi siswa, kerjasama kelompok, dan kemampuan siswa dalam mengidentifikasi dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam situasi tersebut merupakan hal-hal penting yang dicatat oleh peneliti. Instrumen lembar observasi yang dirancang secara sistematis untuk mengumpulkan data yang objektif dan terperinci mendukung pengamatan ini. Peneliti juga mengumpulkan informasi dari respon siswa terhadap angket untuk menilai pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Hasil survei dan observasi tersebut dianalisis untuk mengetahui aspek-aspek proses pembelajaran mana yang memerlukan perbaikan dan seberapa baik model PBL diterapkan. Proses analisis data ini memberikan wawasan mendalam mengenai bagaimana model PBL mempengaruhi pemahaman dan keterlibatan siswa, serta memungkinkan peneliti untuk menyusun rekomendasi bagi perbaikan yang diperlukan di masa depan (Hanun et al. 2023; Ningrum et al. 2023).

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas dan menyeluruh tentang prosedur dan hasil penerapan model PBL dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas V SDN Kertobanyon. Untuk menghasilkan model pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan karakteristik siswa pada akhir penelitian, hasil dari setiap siklus akan menjadi dasar pengambilan keputusan dalam menyusun pembelajaran tambahan. Dengan menggunakan teknik PTK, penelitian difokuskan pada proses pembelajaran berkelanjutan serta hasil akhir. Diharapkan dengan menggunakan strategi ini, akan ditemukan teknik pembelajaran yang lebih relevan dan berhasil yang dapat meningkatkan pemahaman dan penerapan cita-cita Pancasila oleh siswa. Upaya ini bertujuan untuk menjamin bahwa cita-cita Pancasila dapat tertanam secara menyeluruh pada siswa sejak usia muda dan berdampak positif pada pembentukan karakter pendidikan dan standar pendidikan secara keseluruhan. (Ariani & Nurizka 2023; Saputri et al. 2023).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peningkatan Partisipasi Siswa dalam Proses Pembelajaran

Selama siklus satu penelitian ini, keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran terutama dalam diskusi kelompok menghasilkan hasil yang masih di bawah rata-rata. Dalam ceramah yang diadakan, beberapa siswa tampak kurang terlibat dan lebih banyak menjadi peserta pasif. Akibatnya, mereka cenderung mengikuti teman-teman yang memiliki pengaruh kelompok yang lebih besar dan tidak memberikan kontribusi nyata. Sebagian besar anak-anak tampaknya tidak cukup percaya diri untuk menyuarakan ide atau pendapat mereka, dan mereka lebih suka mendengarkan daripada terlibat secara aktif. Fenomena ini mungkin dijelaskan oleh

salah tafsir awal dari pendekatan Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL), yang relevan di kelas. Siswa tidak memahami cara kerja pendekatan ini, yang membuat mereka bingung dan ragu untuk berpartisipasi sepenuhnya dalam kegiatan tersebut.

Pada siklus kedua, sejumlah langkah penyesuaian dilaksanakan sebagai respons terhadap temuan siklus sebelumnya guna mengatasi masalah rendahnya keterlibatan siswa. Memberikan penjelasan yang lebih menyeluruh dan mendalam tentang pendekatan PBL kepada siswa merupakan langkah penting yang dilakukan. Tujuan dari penjelasan ini adalah untuk memperjelas cara kerja model PBL dan apa yang diharapkan dari siswa pada setiap tingkat pembelajaran. Diyakini bahwa setelah mempelajari lebih lanjut tentang tujuan dan cara kerja PBL, siswa akan merasa lebih siap dan nyaman berpartisipasi dalam diskusi kelompok.

Selain itu, guru juga memperkenalkan berbagai teknik motivasi yang lebih kuat dalam upaya meningkatkan keterlibatan siswa. Teknik-teknik ini meliputi pemberian dorongan positif, penghargaan atas partisipasi aktif, dan penciptaan lingkungan belajar yang mendukung. Guru berperan aktif dalam mengamati dinamika kelompok dan memberikan umpan balik yang konstruktif, yang membantu siswa merasa lebih dihargai dan termotivasi untuk berkontribusi dalam diskusi. Penerapan strategi motivasi ini bertujuan untuk membangun kepercayaan diri siswa dan menghilangkan rasa ragu yang menghambat partisipasi mereka.

Hasil dari penyesuaian ini pada siklus kedua menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam partisipasi siswa. Banyak siswa yang sebelumnya pasif mulai menunjukkan keterlibatan yang lebih aktif dalam diskusi kelompok. Mereka mulai mengemukakan pendapat, berbagi ide, dan berkolaborasi dengan teman-teman sekelompoknya dengan lebih antusias. Proses diskusi menjadi lebih dinamis dan interaktif, di mana setiap anggota kelompok merasa lebih berperan dalam mencapai solusi atas masalah yang diberikan.

Peningkatan partisipasi ini juga terlihat dari pergeseran dalam sikap siswa terhadap proses pembelajaran. Mereka menunjukkan minat yang lebih besar terhadap topik yang dibahas dan berusaha untuk memahami serta menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam konteks yang relevan. Keterlibatan yang lebih tinggi ini tidak hanya berdampak positif pada pemahaman mereka terhadap materi, tetapi juga pada keterampilan sosial dan kolaboratif mereka. Siswa belajar bagaimana bekerja sama dalam kelompok, menghargai pandangan orang lain, dan berkontribusi secara konstruktif terhadap tujuan bersama.

Selain manfaat langsung dalam hal pemahaman materi, peningkatan partisipasi siswa juga memberikan dampak positif pada suasana kelas secara keseluruhan. Kelas menjadi lebih hidup dan penuh energi, di mana interaksi antar siswa menjadi lebih intens dan bermanfaat. Lingkungan belajar yang positif ini mendukung pencapaian hasil pembelajaran yang lebih baik,

serta memfasilitasi pembelajaran yang lebih menyenangkan dan efektif. Dengan demikian, strategi yang diterapkan untuk meningkatkan partisipasi siswa memberikan kontribusi penting terhadap pencapaian tujuan pendidikan yang lebih luas.

Penting untuk terus melakukan evaluasi dan refleksi setelah setiap siklus untuk memastikan bahwa peningkatan partisipasi siswa dapat dipertahankan dan diperbaiki lebih lanjut. Proses refleksi ini memungkinkan peneliti dan guru untuk mengidentifikasi area yang masih memerlukan perbaikan serta merumuskan strategi tambahan yang dapat diterapkan dalam siklus berikutnya. Dengan pendekatan yang berkelanjutan dan adaptif, diharapkan partisipasi siswa dalam pembelajaran dapat terus ditingkatkan, dan model PBL dapat diterapkan dengan lebih efektif untuk mencapai hasil pembelajaran yang optimal.

Peningkatan Pemahaman Nilai-Nilai Pancasila

Pra Siklus

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tahap pra-siklus, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar hasil belajar peserta didik kelas V SD Negeri Kertobanyon pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila materi Penerapan Nilai-Nilai Pancasila dalam Kehidupanku belum mencapai KKM yang ditentukan. KKM yang ditentukan sekolah yaitu 75 dan sebanyak 8 dari 12 siswa (66,6%) belum mencapai KKM tersebut. Sementara itu 4 dari 12 siswa (33,3%) sudah mencapai KKM yang ditentukan. Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti berkolaborasi dengan guru kelas untuk mengimplementasikan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan kegiatan pembelajaran berbasis *Problem Based Learning* (PBL).

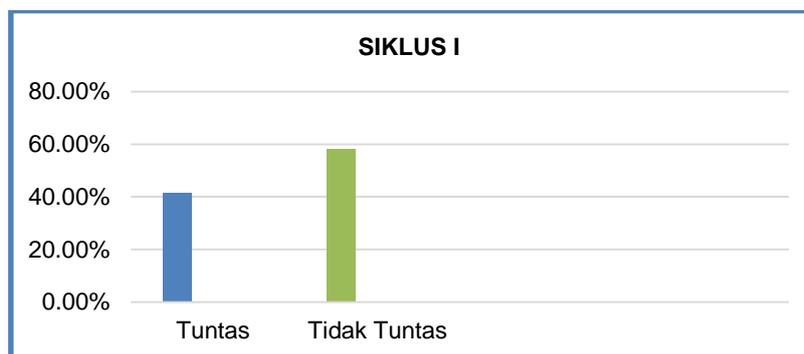
Siklus Satu

Pada siklus satu penelitian ini, hasil angket dan observasi menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Pancasila masih sangat terbatas pada level pengetahuan teoritis. Meskipun siswa mampu mengartikulasikan prinsip-prinsip dasar nilai-nilai Pancasila seperti Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan, dan Keadilan mereka kesulitan menerapkan ide-ide ini pada situasi aktual yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, meskipun memiliki pemahaman teoritis tentang keadilan, siswa sering kali kesulitan mengenali atau menerapkan konsep keadilan pada isu-isu yang mereka hadapi di kelas atau dalam hubungan sosial mereka.

Pada siklus satu, siswa diukur melalui tes tulis berjumlah 10 soal essay yang dikerjakan secara mandiri. Seluruh siswa kelas V berjumlah 12 mengikuti tes tersebut di siklus I. Rata-rata nilai yang diperoleh siswa yaitu dibawah 75. Dari jumlah seluruh siswa, sebanyak 5 (41,6%) berhasil mencapai KKM. Sementara itu, sebanyak 7 siswa dari keseluruhan jumlah siswa (58,3%) belum mencapai KKM. Dari hasil data tersebut, dapat disimpulkan bahwa

pemahaman nilai-nilai Pancasila sebagian besar siswa pada siklus I belum mencapai peningkatan hasil belajar yang baik.

Masalah ini muncul karena pendekatan pembelajaran yang diterapkan pada siklus I kurang memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengaitkan nilai-nilai Pancasila dengan pengalaman praktis mereka. Metode pembelajaran yang sebelumnya digunakan cenderung berfokus pada hafalan dan ceramah, yang kurang menstimulasi pemikiran kritis siswa. Oleh karena itu, siswa mengalami kesulitan dalam mentransfer pengetahuan teoritis ke situasi praktis dan nyata. Hal ini menyebabkan adanya kesenjangan antara pengetahuan yang dimiliki siswa dan kemampuan mereka untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, perlu dilakukan perbaikan untuk kegiatan pembelajaran di siklus II agar hasil belajar siswa meningkat. Berikut adalah presentase ketuntasan belajar siswa kelas V SDN Kertobanyon pada siklus I.



Grafik 1. Presentase Ketuntasan Siswa Siklus I

Siklus Dua

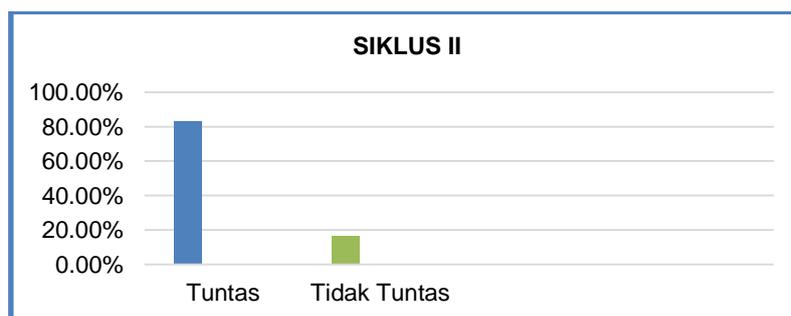
Pada siklus kedua ini, strategi pembelajaran diubah secara signifikan untuk mengatasi masalah ini. Perubahan tersebut meliputi pemanfaatan model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) yang memberikan kesempatan luar biasa kepada siswa untuk bekerja dalam kelompok kecil dan membahas masalah nyata yang berkaitan dengan nilai-nilai Pancasila. Siswa dihadapkan pada situasi atau kasus dalam setiap sesi pembelajaran yang mengharuskan mereka untuk mengenali dan menerapkan nilai-nilai Pancasila. Siswa, misalnya, dituntut untuk memberikan solusi yang sesuai dengan prinsip keadilan dan menyelesaikan masalah yang terkait dengan ketidakadilan di sekolah. Siswa tidak hanya belajar tentang nilai-nilai Pancasila tetapi juga bagaimana mengamalkan nilai-nilai tersebut.

Pada siklus dua, diukur melalui tes tulis berjumlah 10 soal *essay* yang dikerjakan secara mandiri. Seluruh siswa kelas V yang berjumlah 12 mengikuti tes tersebut di siklus II. Rata-rata nilai yang diperoleh siswa yaitu sudah mencapai KKM bahkan melebihi KKM. Dari jumlah seluruh siswa, sebanyak 10 siswa (83,3%) berhasil mencapai KKM. Sementara itu, sebanyak

2 siswa dari keseluruhan jumlah siswa (16,6%) belum mencapai KKM. Dari hasil data tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemahaman siswa terhadap penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari dari keseluruhan siswa pada siklus II sudah mencapai peningkatan hasil belajar yang diharapkan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan pemahaman belajar siswa dari tahap siklus I dan II. Hal ini terjadi karena semangat sebagian besar siswa dalam kelas tersebut meningkat sehingga mereka dapat terlibat aktif dalam pembelajaran dan suasana kelas menjadi lebih kondusif.

Hasil dari tes tertulis tersebut menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Pancasila. Siswa kini lebih mampu mengidentifikasi nilai-nilai yang relevan dengan permasalahan yang diberikan dan menunjukkan kemajuan dalam menerapkannya dalam situasi nyata. Sebagai contoh, siswa mampu menyebutkan bagaimana prinsip keadilan dapat diterapkan dalam situasi konflik antar teman dan bagaimana prinsip persatuan dapat membantu dalam menyelesaikan perbedaan pendapat di kelas. Peningkatan ini tidak hanya mencakup pemahaman konsep secara abstrak tetapi juga mencakup penerapan nilai-nilai Pancasila dalam interaksi sehari-hari.

Perbaikan yang dilakukan dalam penerapan siklus II yaitu kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di jam kedua, penambahan media konkrit, penambahan kuis menggunakan *website liveworksheets* untuk menarik siswa untuk semangat belajar sebelum melakukan diskusi kelompok. Dalam perbaikan ini menunjukkan bagaimana siswa dapat memahami dan menerapkan nilai-nilai Pancasila secara lebih efektif jika pembelajaran dilakukan dengan cara yang lebih partisipatif dan kontekstual. Siswa belajar cara memecahkan masalah yang berhubungan langsung dengan kehidupan mereka melalui penggunaan model PBL, yang memperdalam pemahaman mereka tentang cita-cita Pancasila. Oleh karena itu, pendekatan PBL membantu siswa memperoleh keterampilan praktis yang diperlukan untuk berhasil menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari selain meningkatkan pemahaman teoritis mereka. Berikut adalah presentase ketuntasan belajar peserta didik kelas V SDN Kertobanyon pada siklus II.



Grafik 2. Presentase Ketuntasan Siswa Siklus II

Dari hasil di atas, dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I dan II. Hal ini terlihat dari hasil tes tulis yang dikerjakan oleh siswa, pada siklus I sebagian besar siswa belum mencapai KKM, sementara itu pada siklus II sebagian besar siswa sudah mencapai KKM yang diharapkan bahkan melebihinya. Siswa bersemangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran sehingga mereka aktif dalam bertanya maupun menjawab pertanyaan. Keadaan tersebut berdampak pada kondusifnya kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Dengan demikian, dapat diperoleh hasil bahwa kegiatan pembelajaran berbasis *Problem Based Learning* (PBL) pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila materi Penerapan Nilai-nilai Pancasila dalam kehidupanku dapat meningkatkan pemahaman belajar peserta didik kelas V SD Negeri Kertobanyon.

Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kerjasama

Penerapan model Problem-Based Learning (PBL) dalam proses pembelajaran terbukti memberikan dampak yang signifikan terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Pada siklus pertama, siswa cenderung berpikir secara sederhana dan langsung dalam menyelesaikan masalah, tanpa melakukan analisis mendalam atau mempertimbangkan berbagai sudut pandang. Namun, dengan adanya bimbingan yang lebih terarah dan penerapan kasus-kasus yang lebih kompleks pada siklus kedua, siswa mulai menunjukkan peningkatan dalam kemampuan mereka untuk menganalisis masalah secara lebih mendalam. Mereka belajar untuk tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga mengevaluasi, mempertanyakan, dan menghubungkan berbagai informasi untuk menemukan solusi yang lebih tepat dan relevan.

Kemampuan berpikir kritis ini berkembang seiring dengan proses diskusi kelompok yang intensif, di mana siswa diajak untuk secara aktif mempertimbangkan berbagai alternatif solusi sebelum mengambil keputusan. Dalam setiap sesi PBL, siswa dihadapkan pada tantangan untuk mengidentifikasi nilai-nilai Pancasila yang relevan dan menerapkannya dalam konteks masalah yang mereka hadapi. Proses ini melibatkan analisis kritis terhadap situasi, penilaian terhadap konsekuensi dari berbagai pilihan, dan akhirnya, pengambilan keputusan yang didasarkan pada prinsip-prinsip Pancasila. Siswa yang awalnya kesulitan dalam menghubungkan teori dengan praktik, secara bertahap mulai mampu mengintegrasikan pengetahuan teoritis dengan pemecahan masalah secara nyata.

Selain berpikir kritis, model PBL juga berdampak positif pada pengembangan kemampuan kerjasama siswa. Pada siklus pertama, kerjasama antar siswa masih minim, di mana sebagian siswa lebih memilih bekerja secara individual atau hanya mengikuti keputusan teman yang lebih dominan. Namun, dengan penekanan pada pentingnya musyawarah dan

kolaborasi dalam menyelesaikan masalah pada siklus kedua, terjadi perubahan yang signifikan dalam dinamika kelompok. Siswa mulai menghargai kontribusi setiap anggota kelompok, dan mereka lebih terbuka untuk mendengarkan serta mempertimbangkan pendapat teman-teman mereka sebelum mencapai kesepakatan bersama.

Kemampuan kerjasama ini semakin diperkuat dengan penerapan prinsip musyawarah dalam setiap sesi PBL, di mana siswa diajarkan untuk mencapai keputusan yang kolektif dan mengedepankan kepentingan bersama. Mereka belajar bahwa setiap suara penting dan bahwa solusi terbaik sering kali merupakan hasil dari kombinasi ide-ide yang berbeda. Proses ini tidak hanya membantu siswa dalam mencapai pemahaman yang lebih baik tentang nilai-nilai Pancasila, tetapi juga meningkatkan kemampuan mereka untuk bekerja sama dalam tim, mengatasi perbedaan pendapat, dan membangun konsensus. Hal ini sangat penting dalam mengembangkan keterampilan sosial yang diperlukan dalam kehidupan nyata.

Dampak positif dari penerapan model PBL ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang interaktif dan berbasis masalah tidak hanya bermanfaat untuk meningkatkan pemahaman teoritis siswa, tetapi juga untuk mengembangkan keterampilan kognitif dan sosial yang penting. Siswa akan menemukan nilai yang besar dalam kemampuan berpikir kritis dan kerja sama tim yang mereka kembangkan selama proses ini saat mereka mengatasi masalah di kelas dan dalam kehidupan sehari-hari. PBL membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kerja sama tim serta menyerap cita-cita Pancasila dalam interaksi sosial dan pengambilan keputusan mereka.

Hasilnya, pendekatan PBL membantu siswa mengembangkan keterampilan hidup kritis selain meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi. Diharapkan bahwa pengalaman belajar PBL akan memberi siswa dasar yang kuat untuk tumbuh menjadi orang yang tanggap, kritis, dan kolaboratif yang dapat memberi dampak positif pada masyarakat. PBL berfungsi sebagai penghubung antara teori dan praktik, membantu siswa dalam membuat hubungan antara apa yang mereka pelajari dan aplikasi di dunia nyata sekaligus mendorong pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kerja sama tim seumur hidup.

Kendala dan Upaya Perbaikan

Meskipun hasil yang diperoleh dari penerapan model Problem-Based Learning (PBL) dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila cukup memuaskan, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa kendala yang perlu diperhatikan agar penerapannya dapat lebih efektif di masa mendatang. Salah satu kendala utama yang dihadapi adalah kurangnya pendampingan intensif pada tahap awal penerapan PBL. Banyak siswa yang masih belum familiar dengan pendekatan ini, merasa kebingungan dalam memahami konsep dan langkah-

langkah yang harus diambil. Keterbatasan dalam pendampingan ini membuat beberapa siswa merasa terbebani, terutama ketika mereka harus berhadapan dengan masalah yang kompleks tanpa bimbingan yang memadai. Kebingungan ini tidak hanya menghambat proses pembelajaran, tetapi juga menurunkan motivasi siswa untuk berpartisipasi aktif.

Selain kendala pada tahap pendampingan, partisipasi siswa meskipun menunjukkan peningkatan, masih belum merata di seluruh kelas. Beberapa siswa tetap menunjukkan kecenderungan untuk bersikap pasif, enggan terlibat dalam diskusi kelompok, dan lebih memilih untuk mengikuti teman-teman yang lebih aktif. Siswa-siswa ini mungkin membutuhkan motivasi tambahan untuk mengatasi rasa tidak percaya diri atau ketidaknyamanan mereka dalam berpartisipasi. Kurangnya partisipasi aktif ini dapat menghambat pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kerjasama yang menjadi tujuan utama dari penerapan model PBL. Dengan demikian, penting bagi guru untuk mengidentifikasi siswa-siswa yang memerlukan dorongan ekstra dan memberikan dukungan yang lebih intensif untuk memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan manfaat maksimal dari pembelajaran ini.

Sebagai upaya perbaikan, penelitian ini menekankan pentingnya pemberian penjelasan yang lebih mendalam tentang konsep dan manfaat dari model PBL sebelum pelaksanaan pembelajaran. Penjelasan ini bertujuan untuk mengurangi kebingungan siswa dan memberikan mereka gambaran yang lebih jelas tentang apa yang diharapkan dalam proses pembelajaran. Selain itu, peningkatan motivasi siswa menjadi fokus utama, dengan melibatkan pendekatan yang lebih personal, seperti memberikan penghargaan bagi partisipasi aktif dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih mendukung. Penyesuaian topik masalah agar lebih relevan dengan pengalaman sehari-hari siswa juga menjadi langkah penting untuk meningkatkan keterlibatan mereka. Dengan topik yang lebih dekat dengan kehidupan nyata, siswa akan lebih termotivasi untuk berpartisipasi dan mampu menghubungkan pembelajaran dengan pengalaman pribadi mereka. Melalui langkah-langkah ini, diharapkan penerapan model PBL dapat menjadi lebih optimal, memberikan hasil yang lebih baik, dan menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi siswa di masa depan.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman dan penerapan nilai-nilai Pancasila oleh siswa meningkat secara signifikan ketika paradigma pembelajaran Problem Based Learning (PBL) digunakan dalam topik Pendidikan Pancasila di kelas V SD Kertobanyon. Siswa mampu mengaitkan konsep-konsep abstrak dengan keadaan nyata dalam kehidupan sehari-hari selain mempelajarinya melalui metode yang lebih partisipatif dan kontekstual. Temuan hasil

observasi dan survei yang menunjukkan adanya peningkatan kemampuan siswa dalam mengenali dan menerapkan cita-cita Pancasila dalam berbagai situasi yang diberikan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman tersebut.

Lebih jauh, paradigma PBL berhasil meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pendidikan. Setelah penjelasan yang lebih menyeluruh dan peningkatan motivasi, siswa berpartisipasi lebih aktif dalam diskusi kelompok, menyuarakan perspektif mereka, dan berkolaborasi dengan anggota kelompok lain untuk menemukan jawaban atas tantangan. Karena mereka terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran daripada hanya menerima informasi secara pasif, peningkatan keterlibatan ini sangat penting untuk membantu siswa lebih menghargai cita-cita Pancasila.

Keuntungan lain dari penggunaan paradigma PBL adalah bahwa paradigma ini mendorong pertumbuhan kemampuan berpikir kritis dan kerja sama tim. Para siswa menunjukkan peningkatan keterampilan memecahkan masalah, berkomunikasi, dan membuat keputusan ketika selaras dengan cita-cita Pancasila. Keterampilan ini membantu siswa berkembang menjadi anggota masyarakat yang kritis, imajinatif, dan kooperatif selain bermanfaat dalam konteks memperoleh pendidikan Pancasila.

Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa kendala yang perlu diperhatikan, seperti kebutuhan akan pendampingan lebih intensif pada tahap awal penerapan PBL dan perlunya motivasi tambahan untuk siswa yang cenderung pasif. Meskipun demikian, dengan penyesuaian yang dilakukan, penerapan model PBL tetap menunjukkan potensi besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Pancasila. Oleh karena itu, model PBL layak dipertimbangkan sebagai pendekatan pembelajaran yang efektif untuk mengajarkan nilai-nilai Pancasila di sekolah dasar, serta untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kerjasama siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, N. N., & Nurizka, R. (2023). Pengaruh model pembelajaran Problem-Based Learning terhadap keterampilan intelektual siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas IV SD Negeri 1 Kadipiro. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 16392–16401.
- Asrifah, S., Solihatin, E., Arif, A., & Iasha, V. (2020). Pengaruh model pembelajaran Problem-Based Learning terhadap hasil belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan siswa kelas V SDN Pondok Pinang 05. *Buana Pendidikan: Jurnal Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unipa Surabaya*, 16(30), 183–193.

- Hanun, I. S., Hanni, R. A., Lestari, S. A., Aeni, K., & Azizah, W. A. (2023). Peningkatan hasil belajar Pendidikan Pancasila peserta didik melalui penerapan model pembelajaran PBL (Problem-Based Learning) kelas V sekolah dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(5), 2765–2776. <https://doi.org/xxxxx>
- Muna, Z., Nursyahidah, F., Subekti, E. E., & Maflakhah, M. (2023). Peningkatan hasil belajar Pendidikan Pancasila melalui model Problem-Based Learning berbantuan media puzzle kelas I SD Negeri Muktiharjo Kidul 03 Semarang. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(3), 3421–3436.
- Ningrum, S., Indiaty, I., & Nugroho, A. A. (2023). Implementasi model pembelajaran Problem-Based Learning dalam meningkatkan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 8460–8464.
- Pratama, V., Yayuk, E., & Arima, N. (2023). Pengaruh model Problem-Based Learning pada peningkatan hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa kelas IV SDN Canggung 2 melalui media peta keberagaman bangsaku. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 5689–5700.
- Rahayu, A. D., & Ramadan, Z. H. (2024). Efektivitas metode dasar pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 216–229.
- Rifai, A. M. N., Novitasari, M., & Stiyani, D. F. M. (2024). Penerapan model PBL untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar Pendidikan Pancasila kelas VI SD. *Jurnal IKA PGSD (Ikatan Alumni PGSD) UNARS*, 15(1), 95–105.
- Rizki, D., Rahmawati, N., Widodo, S. T., Wahyuni, N. I., & Rifqi, A. (2023). Pemanfaatan Wordwall dalam meningkatkan minat belajar Pendidikan Pancasila siswa kelas IV SD Negeri Gisikdrono 02. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(5), 1812–1825.
- Saputri, A. I. D., Pangestu, E. W. P., Widodo, S. T., Wahyuni, N. I., & Andayani, T. W. (2023). Penerapan media inovatif berbasis Problem-Based Learning sebagai upaya mengatasi kesulitan belajar peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 3548–3558.